

**ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK PADA  
MASYARAKAT RW 01 KELURAHAN JATIRASA KECAMATAN JATIASIH  
KOTA BEKASI TAHUN 2025**

Oleh

**Indrianti Poppy<sup>1</sup>, Safitri Elly<sup>2</sup>, Sinurat Betsari<sup>3</sup>**  
**Akademi Farmasi Bhumi Husada**

**ABSTRAK**

Antibiotik adalah Obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit. Penggunaan antibiotik dapat bermanfaat dan menguntungkan apabila digunakan secara tepat, tetapi jika tidak digunakan secara tepat dapat menyebabkan resistensi. Resistensi antibiotik adalah kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan antibiotik. Tujuan penelitian ini Menganalisa Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat Rw 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di RW 01. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah sampel 300 responden yang memenuhi syarat inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 300 responden, jumlah terbanyak adalah usia 36-45 tahun yaitu 86 responden (28,7%), jenis kelamin perempuan 157 responden (52,3%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat 209 responden (69,7%). Adapun tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang tergolong baik yaitu 62 responden (20,7%), cukup 183 responden (61,0%), kurang 55 responden (18,3%). Dari hasil uji chi square didapat hasil bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,004. Demikian juga uji bivariate terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,038. Sedangkan Untuk pendidikan terakhir juga memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di RW 01 Kelurahan Jatirasa mempunyai tingkat pengetahuan cukup mengenai antibiotik.

**Kata kunci : Tingkat pengetahuan, penggunaan antibiotik**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Antibiotik adalah Obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit. Penggunaan antibiotik dapat bermanfaat dan menguntungkan apabila digunakan secara tepat, tetapi

jika tidak digunakan secara tepat dapat menyebabkan resistensi (Wulandari dan Rahmawarday, 2022). Resistensi antibiotik adalah kondisi di mana bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan antibiotik, sehingga antibiotik yang seharusnya dapat membunuh bakteri tidak lagi efektif. Hal ini menimbulkan risiko infeksi yang lebih parah dan berpotensi mengancam

kesehatan masyarakat (World Health Organization, 2022).

Menurut data World Health Organization tahun 2022 penyalahgunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi medis, baik oleh tenaga medis yang tidak tepat memberikan resep maupun oleh masyarakat yang mengonsumsi antibiotik secara sembarangan tanpa resep dokter. Penyalahgunaan sering terjadi ketika penggunaan antibiotik untuk mengobati infeksi virus seperti flu atau batuk pilek, yang sebenarnya tidak memerlukan pengobatan antibiotik. Selain itu, banyak orang yang tidak menghabiskan dosis antibiotik yang diresepkan atau menghentikan pengobatan begitu merasa sembuh (Rahmawati & Oktaviana, 2022)

Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023, tercatat bahwa dari 22,1% masyarakat yang menggunakan antibiotik oral dalam 1 tahun terakhir, 41,0% diantaranya memperoleh antibiotik tanpa resep. Hal ini menunjukkan masih banyak terjadi praktik pemberian antibiotik tanpa resep. Sebanyak 18 provinsi di Indonesia sebagian besar berada di wilayah tengah dan timur Indonesia memiliki proporsi perolehan antibiotik oral tanpa resep dokter di atas rata-rata nasional 41,0% (Kementerian kesehatan 2023).

Menurut penelitian Sahputri dan Z (2020), menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik tanpa adanya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik tidak sesuai aturan yang tepat sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan menjadi masalah yang lebih luas jika menyebabkan resistansi. Pengetahuan yang kurang memadai terkait antibiotik

dapat menjadi faktor seseorang menormalisasi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep (Hamid et al. 2020).

Berdasarkan survei Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2022), hanya 45% masyarakat Bekasi yang mengetahui bahwa antibiotik hanya efektif untuk infeksi bakteri, sementara 30% masih menganggap antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis infeksi. Selain itu, 40% masyarakat Bekasi mengaku sering mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, menunjukkan rendahnya kesadaran akan risiko penyalahgunaan antibiotik. Menurut Penelitian Rahmawati & Oktaviana (2022) juga menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan rendah dan akses terbatas ke fasilitas kesehatan cenderung kurang memahami mengenai penggunaan antibiotik yang tepat.

Pada observasi yang dilakukan peneliti, hasil wawancara pada beberapa warga menunjukkan, masih ada warga dalam penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan aturan pakai, dimana apabila keluhan tidak dirasakan maka antibiotik tidak di habiskan dan ada beberapa warga yang mengobati keluhan sakit gigi, dan nyeri pada telapak kaki dengan membeli antibiotik tanpa resep dokter. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisa Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat Rw 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2025".

#### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, diperoleh rumus masalah penelitian sebagai berikut "Masih banyak masyarakat yang tingkat pengetahuannya rendah tentang

penggunaan antibiotik pada RW 01 Kelurahan Jatirasa, kota Bekasi”

## Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

untuk Menganalisa Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat Rw 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui karakteristik masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.
- Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat RW 01 kelurahan Jatirasa kota Bekasi.
- Untuk mengetahui hubungan antara (usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir) terhadap evaluasi tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih kota Bekasi.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik suatu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang lain (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

### Hepotesis

- Adanya hubungan antara (usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.) terhadap tingkat pengetahuan tentang antibiotik
- Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat di RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi tentang antibiotik.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada masyarakat RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi pada bulan Januari – Maret 2025.

### Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). pada penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat RW 01 Kelurahan Jatirasa, Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.

#### 2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi yang terdiri dari 5 RT dan 1.150 KK (Kartu Keluarga). pengumpulan sampel menggunakan sampel random sampling menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

N = Jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = Tingkat kesalahan dalam penelitian 5% (0,05)

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian terdiri dari 2 jenis variabel yaitu variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat).

1. Variabel bebas (*Independent* Variabel)

Variabel ini sering disebut sebagai factor yang diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan.

2. Variabel terikat (*Dependent* Variabel)

Variabel dependent atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pengetahuan mengenai antibiotik di RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.

### Metode Pengambilan Data

Adapun pengambilan atau pengumpulan data dengan langkah-langkah yang dilakukan :

1. Penentuan lokasi penelitian
2. Melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui masalah
3. Meminta izin kepada ketua rukun warga (RW/RT) untuk melakukan penelitian

4. Meminta persetujuan kepada para responden
5. Membagikan kuesoner kepada responden dan memastikan mengerjakan mandiri, tetapi apabila responden meminta untuk dibimbing, maka peneliti akan membimbing tanpa mengarahkan jawaban.
6. Memeriksa kelengkapan pengisian jawaban.
7. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh penelitian pada Januari-Maret 2025.

### Analisis Data

1. Analisis *univariat*

Merupakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dari presentase dari tiap variabel.

2. Analisis *bivariat*

Merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji statistik. Analisa *bivariat* dilakukan analisa statistik dengan uji *Chi Square Test* ( $X^2$ ). Interpretasi data dilihat dari nilai signifikansi yang telah diperoleh. Jika nilai signifikan yang di dapat  $< 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara variabel 1 dan variabel 2 memiliki hubungan yang kuat, tetapi jika nilai signifikan didapat  $>0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara variabel 1 dan variabel 2 tidak memiliki hubungan yang kuat.

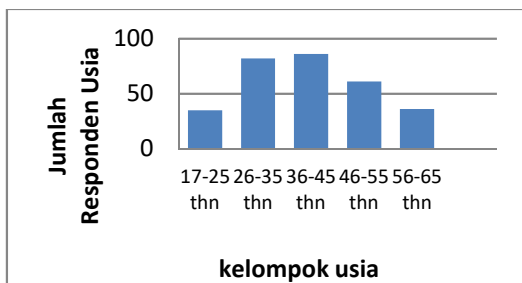
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2025 dengan menyebarkan kuesioner menggunakan kertas. Penelitian ini berjalan selama kurang lebih satu bulan yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 300 responden.

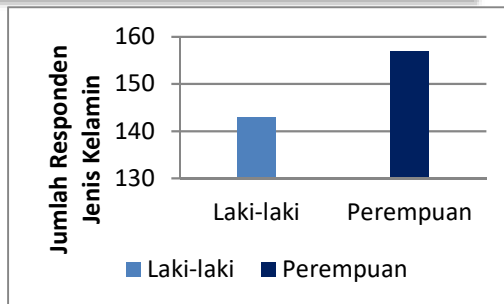
**1. Usia**

Usia terbagi menjadi 5 kelompok dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan kelompok usia 36-45 tahun sebanyak 86 orang (28,7%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini



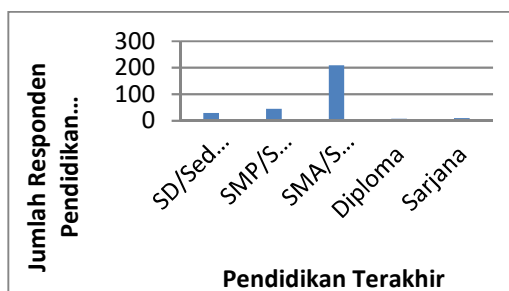
**2. Jenis kelamin**

Responden terbanyak pada kelompok jenis kelamin adalah responden perempuan sebanyak 157 orang (52,3%) dan terkecil adalah responden laki – laki sebanyak 143 orang (47,7%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**3. Pendidikan Terakhir**

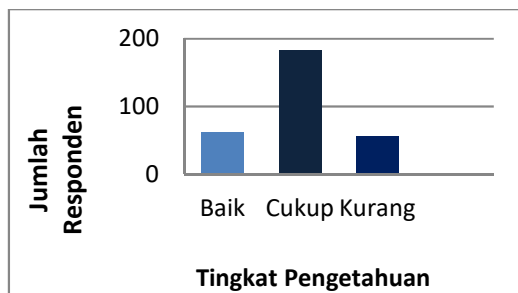
Pada kelompok pendidikan terakhir responden dibagi menjadi 5, dimulai dari pendidikan formal seseorang paling dasar yaitu SD/Sederajat hingga tingkat sarjana. Responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 209 orang (69,7%) dan responden terkecil adalah responden pendidikan terakhir Diploma sebanyak 7 orang (2,3%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**4. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan mengenai antibiotik**

Dari 300 responden tingkat pengetahuan antibiotik diperoleh jumlah terbanyak yaitu 183 respon (61,0%) memiliki pengetahuan cukup mengenai tingkat pengetahuan antibiotik. Data

tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



## Pembahasan

### 1. Berdasarkan Usia

Dari 300 responden dapat diketahui bahwa yang memiliki usia terbanyak yaitu yang berusia 36 – 45 tahun sebanyak 86 responden (28,7%) yang memiliki jumlah terbanyak di bandingkan kelompok usia lainnya. Dikarenakan Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, di mana biasanya kelompok usia yang lebih tua atau yang memiliki lebih banyak pengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam hal penggunaan antibiotik. Dalam uji statistik bivariate diperoleh nilai P value 0,004 ( $p < 0,05$ ) sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuha Nabila tahun 2021 dengan p value 0,000 yang terbukti adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik.

### 2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 300 responden diperoleh jenis kelamin terbanyak yaitu yang berjenis kelamin perempuan 157 responden (52,3%). Dikarenakan perempuan lebih sering mengikuti kegiatan PKK (Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga), arisan, penyuluhan kesehatan sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan. Perempuan juga memiliki peran penting untuk urusan kesehatan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bagi keluarganya juga. Dalam uji statistik bivariate diperoleh nilai P value 0,038 ( $p < 0,05$ ) sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik.

penelitian ini sejalan dengan penelitian bambang afrizal tahun 2020 dengan p value 0,015 yang terbukti adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan.

### 3. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dari 300 responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat yaitu 209 responden (69,7%). Dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Dalam uji statistik bivariate diperoleh nilai P value 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggun Qoni'a Sabili Ahsin tahun 2021 yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan dengan P Value 0,000. Kesamaan hasil ini memperkuat bukti bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.

#### **4. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Dari 300 responden tingkat pengetahuan antibiotik diperoleh jumlah terbanyak yaitu 183 respon (61,0%) memiliki pengetahuan cukup mengenai tingkat pengetahuan antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat RW 01 Kelurahan Jatirasa telah memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi antibiotik untuk infeksi bakteri, pentingnya mengikuti aturan pakai, dan perlunya resep dari tenaga medis. Meskipun demikian, kategori "cukup" juga mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pemahaman yang lebih mendalam, seperti waktu penggunaan yang tepat, dampak resistensi, serta perbedaan penggunaan antibiotik pada infeksi bakteri dan virus. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kesadaran masyarakat, namun tetap diperlukan upaya edukasi lanjutan agar pengetahuan masyarakat

meningkat ke tingkat yang baik dan dapat menghindari praktik penggunaan antibiotik yang keliru.

Penelitian ini sejalan dengan Novita Annur tahun 2024 dengan hasil penelitian terbanyak yaitu 32 respon (45,0%) memiliki pengetahuan kategori cukup mengenai penggunaan antibiotik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelompok karakteristik responden didominasi usia 36-45 tahun yaitu 86 responden (28,7%), jenis kelamin perempuan terbanyak 157 responden (52,3%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 209 responden (69,7 %).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang tergolong cukup 183 responden (61,0%) dan kurang 55 responden (18,3%).
3. Dari hasil uji chi-square didapat hasil bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,004. Demikian juga uji bivariate terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,038. Sedangkan untuk pendidikan terakhir juga memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,000.

**Saran**

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lebih banyak penyuluhan maupun edukasi kesehatan khususnya farmasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mengambil lokasi penelitian yang berbeda, misalnya pada masyarakat di daerah perdesaan yang sangat kurang terpapar informasi mengenai kesehatan.
3. Diharapkan pada warga RW 01 Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi lebih memahami penggunaan antibiotik agar mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

Jakarta:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Survei kesehatan Indonesia [SKI]. 2022. Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Rahmawati, I., & Oktaviana, E. 2022. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 134-142.

Dinas Kesehatan Kota Bekasi. 2022. Survei Tingkat Pengetahuan Masyarakat Bekasi tentang Penggunaan Antibiotik. Bekasi: Dinas Kesehatan Kota Bekasi.

Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2024). Pedoman penggunaan antibiotik dan resistensi. Semarang: Dinkes Kota Semarang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Wulandari, S., & Rahmawati, R. 2022. Pencegahan resistensi melalui sosialisasi bijak menggunakan antibiotik pada masyarakat di kawasan wisata Pantai Panjang. *Journal of Community Empowerment*

World Health Organization. 2022. *Antimicrobial resistance: global report on surveillance*. Geneva: World Health Organization.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Survei Kesehatan Indonesia 2023.

Notoatmodjo, S. 2021. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka cipta.

Rosanti, R. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan kesehatan masyarakat. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Aeni, N. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahu masyarakat tentang penggunaan antibiotik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45–53.

Nabila, N. (2021). Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di wilayah X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(2), 102–109.